



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 7879-7886

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh CR, PBV, Capital Intensity Ratio dan Public Share Ownership Terhadap Effective Tax Rate

Dwi Kemala Putri¹, Devyanthi Syarif²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia Membangun

dwi_kemala@student.inaba.ac.id, devyanthi.syarif@inaba.ac.id

Abstrak

Temuan penelitian ini menyelidiki pengaruh berbagai variabel rasio keuangan dan intensitas modal terhadap tax avoidance dalam industri tekstil Indonesia. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bagaimana rasio leverage, rasio lancar dan capital intensity ratio mempengaruhi effective tax rate. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif, menganalisis laporan keuangan dari sampel 48 perusahaan tekstil yang mencakup periode 2017 hingga 2024. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa jika dipertimbangkan secara individual maupun kolektif, tidak satu pun dari variabel-variabel ini yang secara signifikan mempengaruhi effective tax rate. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel tidak secara independen mempengaruhi effective tax rate, begitu pula hasil secara kolektif dimana semua variabel secara bersama-sama tidak dapat mempengaruhi effective tax rate. Wawasan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang determinan tax avoidance dalam industri yang dinamis ini.

Kata kunci: Capital Intensity, DAR, CR, ETR

1. Latar Belakang

Pajak, yang merupakan kontribusi finansial dari warga dan perusahaan kepada negara, menjadi salah satu instrumen keuangan negara yang sangat vital. Fungsinya tak hanya sebatas sebagai sumber pendapatan negara, tetapi juga sebagai penopang berbagai program pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Pajak juga mendukung program-program sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Pendanaan dari pajak memungkinkan pemerintah untuk menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan yang bermutu, serta memberikan jaminan sosial bagi yang membutuhkan [1].

Kejahatan dalam hal perpajakan cenderung meningkat yang disebabkan oleh program bantuan pemerintah yang dilakukan sangat cepat, sehingga memberikan kesempatan bagi individu dan bisnis untuk melakukan kejahatan pajak. Indonesia diperkirakan rugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun sejak tahun 2020-2024. Angka tersebut setara dengan Rp. 68,7 triliun dalam kurs rupiah. Dalam laporan Tax Justice Network yang berjudul "The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the Time" disebutkan dari angka tersebut, US\$ 4,78 miliar atau setara Rp. 67,6 triliun di antaranya merupakan buah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sementara sisanya US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp. 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi [2].

Tim Penyidik Direktorat Penegakan Hukum Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menyita tanah dan bangunan pabrik milik perusahaan tekstil yang diduga mengemplang pajak sekitar Rp. 61,25 miliar. Perusahaan tekstil ini diduga telah melakukan tindak pidana di bidang perpajakan dengan menerbitkan faktur pajak yang tidak berdasarkan transaksi yang sebenarnya atau faktur pajak fiktif. Sepanjang tahun 2014 hingga 2016, Perusahaan Tekstil ini diduga telah melakukan switching atau pengalihan faktur pajak dari pembeli yang sebenarnya kepada pihak lain yang tidak melakukan transaksi jual beli dengan perusahaan tersebut [3].

Jika dilihat dari sudut pandang pemerintah, semakin banyak pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak maka kas negara akan bertambah, sedangkan jika dilihat dari sudut pandang perusahaan pajak dianggap sebagai suatu beban yang harus dikeluarkan dari kas perusahaan yang tentunya akan mengurangi laba atau pendapatan perusahaan. Dari adanya permasalahan tersebut membuat sebagian perusahaan melakukan strategi- strategi untuk mengurangi pajak. Usaha atau strategi untuk mengurangi pajak dapat disebut tindakan agresif terhadap pajak atau agresivitas pajak [4]. Agresivitas pajak merupakan hal yang sangat umum terjadi di kalangan perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia. Tindakan ini bertujuan untuk meminimalkan pajak perusahaan

yang kini menjadi perhatian publik karena tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan juga merugikan pemerintah [5].

Pada penelitian ini penulis menduga ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Effective Tax Rate diantaranya adalah Debt to Asset Ratio, Current Ratio dan Capital Intensity Ratio. Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang [6]. Strategi meminimalkan pajak dengan menggunakan dana dari pihak eksternal berupa hutang untuk membiayai investasi dan aset perusahaan (Leverage). Artinya setiap perusahaan melakukan pembiayaan melalui hutang, maka akan menimbulkan beban bunga yang mana akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan [6]. Current Ratio merupakan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya [8]. Dengan kata lain semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi indikasi perusahaan melakukan tax avoidance. Capital Intensity Ratio adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan) [6]. Capital Intensity berpengaruh terhadap penghindaran pajak [6]. Namun beberapa penelitian berbeda dengan sebelumnya dimana, debt to asset ratio tidak berpengaruh terhadap effective tax rate [9], current ratio tidak memiliki pengaruh terhadap effective tax rate [10], capital intensity ratio tidak berpengaruh terhadap effective tax rate [4].

Para peneliti meyakini bahwa faktor-faktor seperti total utang terhadap total aset, aset lancar terhadap utang lancar dan rasio intensitas modal diduga dapat mempengaruhi tax avoidance. Studi ini mengeksplorasi dampak faktor-faktor keuangan dan manajerial tertentu—khususnya rasio Solvabilitas (DAR), rasio lancar (CR), serta rasio intensitas modal—terhadap effective tax rate di perusahaan-perusahaan textile di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2024. Dengan menganalisis pengaruh masing-masing variabel secara individual maupun pengaruh gabungannya, memberikan pemahaman menyeluruh dan lengkap tentang pokok bahasan. bagaimana faktor-faktor ini menghindari effective tax rate. Dengan menggunakan analisis deskriptif, studi ini menawarkan wawasan berharga tentang perilaku keuangan di sektor tekstil selama periode yang ditentukan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang positivisme, yang menekankan pengumpulan data numerik melalui metode terstruktur. Dengan menganalisis data ini secara statistik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai populasi secara akurat dan menguji hipotesis spesifik secara ketat. Metodologi ini memastikan hasil yang objektif dan andal yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih jelas tentang pertanyaan penelitian. [11]. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Studi deskriptif berfokus pada identifikasi dan pengukuran nilai variabel secara independen, tanpa membangun hubungan atau perbandingan antar variabel. Pendekatan verifikasi kemudian digunakan untuk mengonfirmasi keakuratan temuan ini. [11]. Dalam gaya penelitian standar, pendekatan verifikasi melibatkan pengujian hipotesis penelitian secara sistematis dengan menganalisis data melalui teknik regresi linier berganda. Proses ini mencakup pengujian hipotesis untuk menentukan validitas hubungan yang diajukan, memastikan temuannya valid dan reliabel secara statistik.

2.1. Operasionalisasi Variabel

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Effective Tax rate (Y)	Merupakan rasio jumlah pajak yang harus dibayar badan usaha dengan pendapatan sebelum pajak. Ini memungkinkan perusahaan menentukan banyaknya dana yang dialokasikan membayar pajak [12]	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
Debt to Asset Ratio (X ₁)	rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan aset. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total asetnya. [6]	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

Current Ratio (X ₂)	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia [13]	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio
Capital Intensity Ratio (X ₃)	Aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan) [6]	$CIR = \frac{\text{Total Aset sebelum Depresiasi}}{\text{Nilai Penjualan}} \times 100\%$	Rasio

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

2.2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang representatif secara akurat mencerminkan karakteristik unik dan fitur penentu populasi [11]. Peneliti menggunakan pengambilan sampel bertujuan, metode non-probabilitas yang didasarkan pada pemilihan partisipan secara sengaja, untuk memastikan bahwa karakteristik tertentu terwakili, sehingga meningkatkan kedalaman dan relevansi temuan penelitian kualitatif. [11].

2.3. Populasi dan Sampel

Riset ini mengkaji tiga belas perusahaan layanan kesehatan terkemuka yang beroperasi di perusahaan tekstil, semuanya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Studi ini, mencakup periode 2017 hingga 2024, bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan, perkembangan strategis dan tren industri perusahaan-perusahaan tersebut, sehingga memberikan wawasan berharga tentang perkembangan lanskap sektor tekstil di Indonesia selama periode tersebut.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Consumer Cyclical Subsektor Apparel and Luxury Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2024	23
2	Perusahaan Consumer Cyclical Subsektor Apparel and Luxury Goods yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2017-2024 secara berturut-turut.	(8)
3	Perusahaan Consumer Cyclical Subsektor Apparel and Luxury Goods yang memiliki nilai aset fluktuatif pada 2017-2024 secara berturut-turut.	(9)
4	Jumlah Perusahaan yang dijadikan Sampel	6
5	Data Laporan Keuangan yang dipakai 7 x 8 tahun	54

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Kriteria diatas, maka dari populasi yang berjumlah 13 hanya terdapat 7 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Objek Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ERTX	PT. Eratex Djaja Tbk.
2	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk.
3	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk.
4	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk.
5	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.
7	TRIS	PT. Trisula International Tbk.

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah alat mendasar yang secara sistematis mengumpulkan, mengatur, dan meringkas data, membuat informasi yang kompleks lebih mudah diakses dan dipahami untuk wawasan yang lebih jelas dan pengambilan keputusan yang tepat. [14]. Studi ini menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis variabel keuangan utama secara menyeluruh, termasuk Rasio Lancar. Secara spesifik, studi ini menghitung dan menginterpretasikan ukuran-ukuran seperti Pengukuran statistik deskriptif memberikan ringkasan singkat dari distribusi data., sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang distribusi dan variabilitas data dalam konteks penelitian :

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	48	.27	1.83	.7458	.35024
CR	48	.91	3.76	1.8269	.84022
CIR	48	31.22	62.55	48.1902	9.32394
Effective Tax Rate	48	.01	.60	.0726	.08590
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Hasil Output SPSS v26, 2025

Analisis deskriptif data keuangan perusahaan memberikan wawasan berharga tentang efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan. Rata-rata debt to asset ratio (X_1) berada di kisaran 0,7458 kali yang menandakan bahwa perusahaan mempertahankan posisi solvabilitas yang baik. Rasio yang tinggi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk memenuhi kewajibannya. Lebih lanjut, rasio lancar (X_2) dihitung sekitar 1,829 kali. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya masih kurang, dimana nilai tersebut masih dibawah standar yang ditetapkan yaitu 2 kali. Capital intensity ratio (X_3) rata-rata sekitar 48,19%, menunjukkan tingkat penjualan perusahaan sampel masih rendah. Analisis tax avoidance, meskipun belum lengkap, kemungkinan menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pendekatan yang hati-hati dalam pelaporan laba, sehingga dapat melakukan penghidaran pajak. Secara keseluruhan, statistik deskriptif ini menggambarkan organisasi yang stabil secara finansial dan dikelola dengan baik dengan dukungan kelembagaan yang kuat.

3.2. Analisis Verifikatif

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terdiri dari empat pengujian, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas. Dengan hasil perhitungan sebagai berikut,

Uji Normalitas

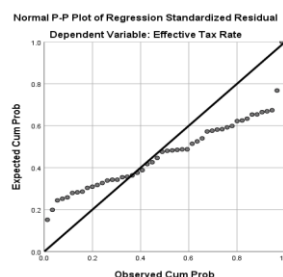
Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

N	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)
48	.279	.000

Sumber : Hasil Output SPSS v26, 2025

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai p sebesar 0,279. Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara distribusi yang dibandingkan, dan kami gagal menolak hipotesis nol pada tingkat signifikansi konvensional.

Uji Autokorelasi



Gambar 1. Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1973>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dalam gaya standar, titik-titik berjajar sepanjang diagonal, yang secara jelas mengindikasikan bahwa data terdistribusi secara normal, dengan sebagian besar titik mengelompok di dekat pusat dan lebih sedikit titik yang muncul ke arah ekstrem, sehingga tidak membentuk pola khusus.

Uji Multikolinieritas

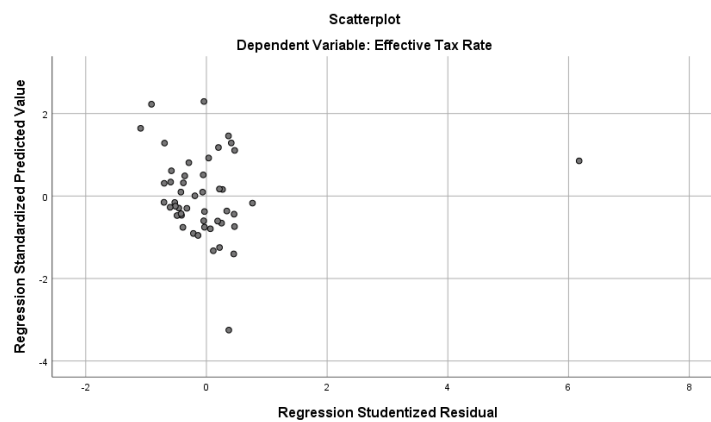
Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistic		
Model	Tolerance	VIF
DAR	.912	1.096
CR	.936	1.068
CIR	.973	1.027

Sumber : Hasil Output SPSS v26, 2025

Dalam analisis ini, nilai Variance Inflation Factor (VIF) semuanya di bawah 10, dan nilai toleransinya melebihi 0,10. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas yang signifikan di antara variabel independen, sehingga menjamin reliabilitas koefisien regresi. Akibatnya, estimasi model stabil dan dapat diandalkan untuk interpretasi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot
 Sumber : Hasil Output SPSS v26, 2025

Titik-titik data tersebar secara acak tanpa pola yang jelas, terdistribusi di atas dan di bawah nol. Dispersi acak ini menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas, yang menunjukkan variabilitas yang konsisten di seluruh kumpulan data. Secara keseluruhan, titik-titik tampak tersebar merata, mencerminkan varian yang seragam.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b	
Model	Durbin Watson
1	1.956

Sumber : Hasil Output SPSS v26, 2025

Dalam analisis statistik standar, nilai Durbin-Watson sebesar 1,956, yang berada pada $dU < dw < 4 - dU$ atau antara $1,6692 < 1,956 < 4 - 1,6692$, Tidak ada bukti autokorelasi baik positif maupun negatif yang hadir dalam data yang signifikan dalam residual model. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan bersifat independen, mendukung asumsi tidak adanya autokorelasi yang mempengaruhi validitas hasil regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficient^a	
	Unstandardized Coefficient	
	B	Std. Error
(Constant)	.237	.083
DAR	-.064	.037
CR	.012	.015
CIR	.002	.101

Sumber : Hasil Output SPSS v26, 2025

Dari hasil diatas dapat diketahui nilai konstan dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,237 - 0,064.X_1 - 0,012.X_2 - 0,002.X_3$$

Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.308 ^a	.095	.033	.08447

Sumber : Hasil Output SPSS v26, 2025

Dalam analisis keuangan standar, rasio solvabilitas, rasio lancar dan capital intensity ratio secara kolektif mencapai 9,5%, memberikan wawasan tentang solvabilitas, likuiditas dan intensitas modal.

3.3 Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis Parsial (Uji-t)

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Parsial

Model	Coefficient^a					Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.237	.083			2.845	.007
DAR	-.064	.037	-.262		-1.746	.088
CR	.012	.015	-.119		-.802	.427
CIR	.002	.101	-.212		-1.455	.153

Sumber : Hasil Output SPSS v26, 2025

Berdasarkan tabel 10, hasil interpretasi pengujian hipotesis secara parsial dapat disampaikan sebagai berikut,

H1 Pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Effective Tax Rate

Berdasarkan analisis, hipotesis bahwa Rasio Solvabilitas tidak memengaruhi Effective Tax Rate. Dimana Uji statistik menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -1,746, yang berada di bawah ambang batas, yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan. Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) melebihi tingkat konvensional 0,05. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa variasi Rasio Solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Effective Tax Rate.

H2 Pengaruh Current Ratio terhadap Effective Tax Rate

Berdasarkan analisis, hipotesis bahwa Current Ratio mempengaruhi Effective Tax Rate telah ditolak. Hasil statistik menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antar variabel ini. Secara spesifik, nilai t yang diperoleh adalah -0,802, jauh di bawah ambang batas yang diperlukan untuk menetapkan signifikansi, dan nilai sig adalah 0,427, jauh di atas batas ambang konvensional sebesar 0,05. Oleh karena itu, data menunjukkan bahwa rasio lancar tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Effective Tax Rate.

H3 Pengaruh Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate

Berdasarkan analisis, hipotesis bahwa capital intensity ratio mempengaruhi Effective Tax Rate telah ditolak. Uji statistik menghasilkan nilai t sebesar -1,455, yang berada di bawah ambang batas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara current ratio dengan Effective Tax Rate yang ditunjukkan oleh perusahaan sampel.

Uji Hipotesis Simultan (Uji-f)

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis Simultan

Model		ANOVA^a			F	Sig
		Sum of Squares	df	Mean Square		
1	Regression	.033	3	.011	1.534	.219 ^b
	Residual	.314	44	.007		
	Total	.347	47			

a. Dependent Variable: Effective Tax Ratee

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,534 melebihi nilai F tabel kritis sebesar 2,80. Oleh karena itu, hipotesis nol (H0) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terkait variabel harus ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap effective tax rate, sehingga memerlukan investigasi lebih lanjut.

Diskusi

1. Pengaruh Debt to Asset terhadap Effective Tax Rate
Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Effective Tax Rate, sebagaimana dibuktikan oleh analisis statistik. Nilai t yang dihitung adalah -1,746, jauh di bawah ambang batas signifikansi, dan nilai sig yang sesuai adalah 0,088, jauh di atas tingkat konvensional 0,05. Hasil ini menyiratkan bahwa rasio lancar tidak secara signifikan memengaruhi effective tax rate. Akibatnya, kemungkinan besar variabel atau faktor lain memiliki pengaruh yang lebih dalam mempengaruhi tax avoidance yang diamati dalam pelaporan keuangan. [9].
2. Pengaruh Current Ratio terhadap Effective Tax Rate
Hasil temuan mengungkapkan bahwa tidak terdapat korelasi signifikan antara rasio lancar dengan Effective Tax Rate, sebagaimana dibuktikan oleh nilai-t sebesar -0,802 dan nilai-sig sebesar 0,427. Hasil temuan ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Kurangnya signifikansi ini menyiratkan bahwa CR mungkin bukan prediktor yang andal untuk tax avoidance dalam konteks ini. Sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini, dapat menjalankan peran yang lebih baik dalam memengaruhi ETR. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang sebaiknya mengeksplorasi pengaruh-pengaruh alternatif lain untuk lebih memahami determinan Effective Tax Rate [10].
3. Pengaruh Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate.
Penelitian ini menyimpulkan bahwa Capital Intensity Ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Effective Tax Rate. Analisis statistik, khususnya uji-t, menghasilkan nilai -1,455, sementara tingkat signifikansi (Sig.) tercatat sebesar 0,153 > 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai intensitas modal perlu ditingkatkan dengan nilai penjualan perusahaan. Temuan ini berbanding terbalik dengan riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa CIR dapat memengaruhi tax avoidance. Akibatnya, bukti ini menyiratkan bahwa intensitas modal mungkin memiliki keterbatasan untuk memengaruhi ETR, sehingga perlu adanya analisa lanjutan mengenai penghindaran pajak perusahaan. [4].
4. Pengaruh Debt to Asset Ratio, Current Ratio dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate Secara Simultan.
Pengujian simultan terbaru menunjukkan bahwa leverage, rasio lancar dan intensitas modal tidak berdampak signifikan terhadap Effective Tax Rate. Temuan ini menggarisbawahi perlunya analisa lanjutan dalam melakukan riset dimana dapat mencari jumlah sampel yang lebih banyak dan variabel-variabel lainnya, karena tidak selamanya hubungan secara simultan variabel independen dapat memengaruhi variabel dependennya

4. Kesimpulan

Hasil temuan diperoleh bahwa tidak terdapat pengaruh berbagai variabel independen yang diteliti terhadap Effective Tax Rate. Secara individual seluruh variabel independen tidak memengaruhi effective tax rate. Begitu pula, ketika semua faktor-faktor independen ini dianalisa secara kolektif, dimana tidak terdampak terhadap Effective Tax Rate menjadi sedikit terlihat, yaitu hanya 9,5%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masing-masing variabel secara terpisah mungkin tidak signifikan, secara keseluruhan kontribusinya terhadap pembentukan tax avoidance dalam perusahaan memiliki pengaruh yang sangat rendah..

Referensi

- [1] Dharmawan, D (2024). Website, <https://www.pajak.go.id/id/artikel/manfaat-pajak-untuk-program-pembangunan-dan-kesejahteraan-masyarakat>, Diakses Mei 2025
- [2] Illmi, W.N & Merliana, M (2024). Pengaruh Return On Assets, Firm Size, Dan Sales Growth Terhadap Cash Effective Tax Ratio (Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2022). Universitas Indonesia Membangun. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), Vol. 10 No. 3 (2024): Juni 2024, Pages: 2017-2026 E-ISSN: 2579-5635 | P-ISSN: 2460-5891. DOI: <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i3.2503>
- [3] DDTC Nesw (2024) Wensite. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/31064/terbitkan-faktur-pajak-fiktif-pabrik-tekstil-ini-disita-djp>, Diakses Mei 2025
- [4] Firmansyah, A.I & Kasir (2024), Pengaruh Current Ratio, Capital Intensity Ratio, Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2016-2023. Universitas Indonesia Membangun, JEMSI Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Volume 10 (4) Agustus Tahun 2024, Hal 2574-2581 E-ISSN: 2579-5635, P-ISSN: 2460-5891. DOI: <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i4.2780>
- [5] Sopiani, WN, & Syarif, D. (2024), The Influence Intensity Inventory, Debt to Equity Ratio, Company Size, and Return On Assets against Effective Tax Rate in Manufacturing Companies sector Agriculture listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2023. Universitas Indonesia Membangun, JEMSI Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Volume 10 (4) Agustus Tahun 2024, Hal 2684-2693 E-ISSN: 2721-2731 <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i4.2897>
- [6] Kasmir. (2023). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [7] Hantono. 2018. Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS. Yogyakarta: Deepublis

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1973>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- [8] Melanie, Diah Febriyanti (2025). Influence Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Return on Assets and Current Ratio Against Effective Tax Rate (In Sub Sector Companies Coal Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2023). *International Journal of Community Service & Engagement*, Volume 6 No. 1, February 2025. e-ISSN: 2746-4032.
- [9] Hamdani, D., & Prastiyanti, T. (2022). The Impact of Return On Asset, Debt to Equity Ratio and Inventory Turnover On Effective Tax Rate With Financial Distress as Intervening Variable (Case Study on Textile and Garment Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2020). *Universitas Indonesia Membangun*. VOL. 1 NO. 1 (2022): VOLUME 1 NUMBER 1, JUNE 2022. *Journal of Accountancy Inaba* DOI: <https://doi.org/10.56956/jai.v1i1.12>
- [10] Kasir (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Universitas Indonesia Membangun. Jurnal Sikap* Vol. 8 No. 1 (2023): Oktober. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v8i1.2808>
- [11] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- [12] Pohan, Chairil. A. (2018). *Manajemen Perpajakan Strategi Perpajakan dan Bisnis*
- [13] Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo
- [14] Ghozali, I (2020). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Semarang: Yoga Purwanto